

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Petani adalah pengelola usahatani dengan menggunakan input-input tertentu dengan tujuan memperoleh produk yang diharapkan. Peran petani diantaranya adalah dalam mengelola lahan, tenaga kerja, modal dan sumber daya lainnya untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang maksimal. Identitas petani padi merupakan gambaran secara umum tentang keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani yang sedang dijalankan. Identitas petani padi digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemampuan petani dalam menjalankan usahatani padi. Identitas petani meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, status kepemilikan lahan dan luas lahan yang dimiliki . Petani dalam penelitian ini adalah petani yang menjalankan usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

1. Umur

Umur berpengaruh pada keahlian petani dalam mengolah usahatani padi. Hal ini dikarenakan kemampuan fisik sangat dibutuhkan selama proses usahatani padi. Umur para petani dapat dilihat dalam tabel 7 :

Tabel 7. Umur petani padi organik dan padi non organik

Umur (Tahun)	Padi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
45 – 54	14	46,67	7	23,33
55 – 64	12	40,00	16	53,33
≥65	4	13,33	7	23,34
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui umur petani yang masuk dalam kategori umur produktif dalam usahatani padi organik yaitu 86,67 % sedangkan pada petani non organik sebesar 76,66 %. Hal itu mengacu pada keterangan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa umur produktif seseorang dalam bekerja yaitu umur 15-64 tahun sedangkan umur 65 tahun ke atas sudah tidak termasuk dalam usia produktif seseorang untuk bekerja terutama untuk kegiatan usahatani yang cenderung membutuhkan tenaga yang besar. Usia terendah petani padi organik dan non organik adalah berusia 45 tahun dan usia tertinggi petani padi organik berusia 70 tahun sedangkan untuk petani padi non organik adalah berusia 71 tahun. Rata-rata usia petani padi organik adalah 55 tahun sedangkan untuk petani padi non organik adalah 60 tahun. Selain itu dapat diketahui juga sebesar 13,33 % petani padi organik sudah tidak termasuk dalam usia produktif dan sebesar 23,34 % petani padi non organik yang sudah tidak termasuk umur produktif. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa baik petani padi organik maupun non organik di Kelompok Tani Madya mayoritas masih termasuk dalam umur produktif untuk bekerja. Rata-rata petani padi organik yang memiliki usia rata-rata 55 tahun adalah petani muda yang dimana petani muda memiliki kecenderungan menerima inovasi baru, sedangkan petani padi non organik yang memiliki usia rata-rata 60 tahun tidak mau menerima inovasi baru dan lebih memilih bertahan dengan usahatani yang mereka jalankan secara turun-menurun.

2. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menerima dan menerapkan inovasi baru disamping kemampuan dan ketrampilan dalam usahatani padi organik dan non organik. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berfikir petani, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah dalam menerima dan menerapkan inovasi baru dalam usahatani padi organik dan padi non organik. Tingkat pendidikan petani dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Tingkat pendidikan petani padi organik dan non organik

Tingkat Pendidikan	Padi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak Sekolah / Tidak Tamat Sekolah	1	3,33	2	6,67
SD	16	53,33	16	53,33
SMP	11	36,67	10	33,33
SMA	2	6,67	2	6,67
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui jika sebagian besar petani padi organik dan non organik menempuh pendidikan terakhir pada tingkat SD yaitu sebesar 53,33 % petani. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kelompok Tani Madya dapat dikatakan masih rendah. Namun, tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh dalam menerapkan usahatani padi organik maupun padi non organik. Penerapan padi organik dan non organik memiliki peluang yang sama dalam penerapannya, namun pada Kelompok Tani Madya masih banyak petani yang bertahan dengan kegiatan usahatani padi non organik yang dijalankannya selama ini tanpa ada keinginan untuk lebih berkembang dimana petani masih mengandalkan ketrampilan bertani turun-menurun.

3. Anggota keluarga

Keluarga meliputi kepala keluarga dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Anggota keluarga juga berperan dalam tenaga kerja dalam keluarga yang membantu kepala keluarga dalam menjalankan usahatani padi organik atau non organik. Jumlah anggota keluarga petani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9. Jumlah tanggungan keluarga petani organik dan non organik

Jumlah Tanggungan	Padi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0 – 2	10	33,33	19	63,33
3 – 4	14	46,67	10	33,33
5 – 6	6	20,00	1	3,34
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Jumlah tanggungan keluarga terbanyak yang dimiliki oleh petani organik adalah sebesar 46,67 % dengan jumlah keluarga berkisar 3 – 4 orang sedangkan untuk petani padi non organik tanggungan keluarga terbanyak adalah sebesar 63,33 % dengan jumlah keluarga berkisar 0 – 2 orang. Banyaknya jumlah tanggungan anggota keluarga akan mempengaruhi kinerja dari petani itu sendiri. Sebab dengan banyaknya tanggungan anggota keluarga akan mempengaruhi total biaya yang akan dikeluarkan, seperti biaya sekolah, biaya kebutuhan pokok dan biaya lain-lain.

4. Pengalaman bertani

Tingkat pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani. Petani yang memiliki pengalaman

bertani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik karena sudah memahami segala aspek yang dibutuhkan dalam berusahatani. Pengalaman bertani petani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman bertani petani padi organik dan non organik

Lama Bertani	Padi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
5 – 23	30	100	8	26,67
24 – 42	0	0	20	66,67
>42	0	0	2	6,67
Jumlah	30	100	30	100

Dari tabel 10, dapat diketahui bahwa semua petani padi organik memiliki pengalaman bertani berkisar selama 5-23 tahun, sedangkan untuk petani non organik pengalaman bertani paling banyak pada kisaran 24-42 tahun yaitu sebanyak 20 petani dengan presentase 66,67%. Semua petani padi organik bertani padi organik selama 9 tahun. Sebelumnya petani padi organik adalah petani padi non organik yang kemudian berpindah menjadi petani organik pada tahun 2008 hingga sekarang. Rata-rata pengalaman bertani petani padi non organik adalah selama 29 tahun. Lama pengalaman bertani berpengaruh terhadap pemahaman petani dalam budidaya padi.

5. Status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan yaitu status yang menunjukkan bahwa lahan itu merupakan lahan milik sendiri, sewa atau sakah. Lahan milik sendiri yaitu lahan yang didapat dari turun-temurun yang dapat diwariskan kepada ahli warisnya di waktu yang akan datang. Lahan sewa yaitu lahan untuk budidaya dengan

menggunakan lahan milik orang lain yang kemudian membayar sewa sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. Sedangkan lahan sakap yaitu lahan milik orang lain yang lahannya di budidayakan oleh oranglain untuk berusahatani padi dan hasil dari budidaya padi tersebut akan dibagi sama rata antara pemilik lahan dan petani penggarapnya. Status kepemilikan lahan padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 11.

Tabel 11. Status kepemilikan lahan padi organik dan non organik

Status Lahan	Padi Organik		Padi Non Oragnik	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Milik Sendiri	26	86,67	26	86,67
Sewa	0	0	0	0
Sakap	4	13,33	4	13,33
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan terbanyak adalah milik sendiri dengan presentase 86,67 % untuk padi organik dan non organik. Status kepemilikan lahan mempengaruhi biaya operasional yang akan dikeluarkan oleh petani. Lahan milik sendiri biasanya petani kurang mempertimbangkan biaya operasional yang dikeluarkan karena tidak membayar biaya sewa lahan akan tetapi akan membayar pajak atas lahan milik sendiri. Petani yang menyewa lahan akan lebih terpacu dalam mengelola lahan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tetapi dalam penelitian ini tidak ada petani yang menyewa lahan pertanian. Sedangkan untuk status kepemilikan sakap memiliki presentase sebanyak 13,33% untuk petani padi organik dan non organik. Hal ini banyak dilakukan oleh petani karena sistem sakap yang digunakan adalah bagi hasil. Bagi hasil dalam artian ini adalah pemilik lahan menerima setengah

hasil padi yang dibudidayakan dan petani penggarap mendapatkan setengah sisa hasil padi yang dihasilkan.

6. Luas lahan

Luas lahan yang digunakan dalam budidaya padi akan mempengaruhi produksi padi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang digunakan akan semakin banyak produksi padi yang dihasilkan. Luas lahan yang digunakan petani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 12.

Tabel 12. Luas lahan yang dimiliki petani padi organik dan non organik

Luas Lahan (m ²)	Padi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
200 – 1.800	29	96,67	22	73,33
>1.800 – 3.400	1	3,33	7	23,33
>3.400	0	0	1	3,33
Jumlah	30	100	30	100

Luas lahan sawah yang digunakan petani untuk melakukan budidaya padi berada pada kisaran 200 m² – 5000 m². Dilihat dari tabel 12 sebanyak 96,67% petani padi organik memiliki luas lahan sebesar 200 – 1.800 m², sedangkan sebanyak 73,33% petani padi non organik memiliki luas lahan sebesar 200 – 1.800 m². Lahan padi organik termasuk lahan kecil, sebab lahan yang dimiliki berkisar 200 m² – 1800 m² dan belum ada keberanian petani untuk berusaha tani padi organik walaupun hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan padi non organik, sedangkan untuk luas lahan padi non organik adalah 200 m² – 3.400 m². Rata-rata penggunaan lahan padi organik adalah 746,67 m², sedangkan untuk penggunaan lahan padi non organik adalah

1348,33 m². Lahan yang digunakan untuk berusahatani padi non organik lebih luas jika dibandingkan dengan luas lahan padi organik.

B. Tingkat Penggunaan Input

Input merupakan salah satu faktor utama dalam kegiatan usahatani padi baik itu padi organik maupun padi non organik dimana input usahatani padi berupa benih, pupuk dan pestisida. Dari penelitian yang telah dilakukan pada sampel petani padi organik dan petani padi non organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Bantul diperoleh hasil penggunaan input produksi kurun waktu 1 musim tanam padi organik dan padi non organik. Luas lahan padi organik adalah 746,67 m² dan untuk luas lahan padi non organik adalah 1348,33 m² yang kemudian akan dikonfersi menjadi 1500 m². Hasil penggunaan input padi organik dan non organik adalah sebagai berikut :

1. Benih

Jenis benih padi yang digunakan dalam usahatani padi organik dan non organik dalam penelitian ini dianggap sama sebab penggunaan varietas benih antara padi organik dan non organik tidak terlalu berbeda dan kualitas yang dihasilkanpun tidak terlalu berbeda. Penggunaan input benih dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 . Penggunaan benih pada budidaya padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500m²

Penggunaan benih	Organik	Non organik
Jumlah (Kg)	10,08	10,95
Harga (Rp)	60.484	80.889

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui jika penggunaan benih pada usahatani padi non organik lebih banyak dibandingkan dengan usahatani padi organik. Hal tersebut dikarenakan dari jumlah bibit yang ditanam berbeda antara petani padi organik dengan yang non organik. Mayoritas petani padi organik menanam padi dengan jumlah 1-3 bibit tiap lubang tanam, sedangkan petani padi non organik menanam padi dengan jumlah bibit 2-3 tiap lubang tanam. Selain itu jarak tanam yang digunakan oleh petani padi organik dengan non organik juga berbeda dimana petani padi organik semuanya menggunakan sistem jajar legowo 2:1 dengan jarak tanam mayoritas $25 \times 12,5 \times 50$ cm sedangkan pada petani padi non organik meskipun mayoritas juga sudah menerapkan jajar legowo, akan tetapi tipe jajar legowo yang digunakan berbeda-beda yaitu 2:1 dan tipe 3:1.

Harga benih pada usahatani padi organik dengan non organik menunjukkan perbedaan dikarenakan rata-rata jumlah penggunaan yang berbeda juga. Benih yang digunakan oleh petani padi organik yaitu benih yang didapat dari panen sebelumnya sedangkan untuk benih yang digunakan oleh petani padi non organik adalah benih yang beli di toko pertanian.

2. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu input dalam usahatani padi dimana penggunaan pupuk juga sangat menentukan produksi padi. Penggunaan jumlah dan biaya pupuk dalam usahatani padi organik dengan non organik tentunya sangat berbeda. Penggunaan jumlah dan biaya pupuk dalam usahatani padi organik dengan non organik dapat dilihat pada tabel 14 :

Tabel 14. Biaya pupuk eksplisit pada budidaya padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500m²

Jenis pupuk	Organik		Non Organik	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pupuk kandang	515,74	316.086	-	-
Pupuk ponska	19,43	46.631	42,09	127.366
Pupuk urea	4,07	10.177	46,52	138.537
Pupuk KCL	-	-	29,39	117.550
Pupuk petrogranik	58,79	41.150	-	-
Pupuk TSP	3,75	11.250	0,92	4.125
Pupuk NPK	0,69	2.762	23,97	82.561
Pupuk ZA	-	-	1,44	4.595
Jumlah		428.056		474.734

Pupuk yang digunakan oleh petani padi organik dan non organik jika dilihat dari jenis pupuk yang digunakan tidak terlalu berbeda. Petani padi organik masih menggunakan jenis pupuk kimia seperti Phonska, Urea, Tsp dan NPK. Perbedaan penggunaan pupuk antara petani padi organik dan non organik yaitu petani padi non organik menggunakan pupuk anorganik dengan jenis yang lebih banyak serta dengan jumlah yang lebih banyak. Petani padi organik yang mencampur pupuk organik dengan pupuk kimia sebanyak 56,67 % dan petani organik yang murni menggunakan pupuk organik sebanyak 43,33 %.

Sebanyak 16,67 % petani organik yang mencampur penggunaan pupuk organik dan pupuk kimia ponska. Pupuk kimia ponska diaplikasikan pada proses pemupukan susulan yang dimana pupuk ponska ini memiliki manfaat sebagai pemicu pertumbuhan akar tanaman, menguatkan batang tanaman sehingga tidak mudah roboh, memacu pertumbuhan bunga dan buah serta dapat membantu memperbesar buah, umbi dan biji. Sebanyak 3,33 % petani padi organik yang menggunakan pupuk urea pada saat pemupukan susulan yang dimana pupuk urea ini memiliki manfaat dapat mempercepat pertumbuhan tanaman. Sebanyak

16,67 % petani organik menggunakan pupuk ponska dan pupuk urea pada proses pemupukan susulan, sebanyak 3,33 % petani organik menggunakan pupuk urea dan pupuk TSP yang dimana pupuk TSP ini memiliki manfaat untuk memacu perkembangan akar dan menguatkan akar. Sebanyak 6,67 % petani padi organik mengaplikasikan pupuk ponska dan pupuk TSP dan sebanyak 6,67 % petani organik mengaplikasikan pupuk ponska dengan pupuk NPK yang dimana pupuk NPK memiliki manfaat yang dapat mempercepat, memperkuat pertumbuhan akar tanaman dan mempercepat pertumbuhan tunas pada tanaman. Petani padi organik masih mengaplikasikan pupuk kimia pada proses pemupukan susulan sebab petani masih beranggapan bahwa dengan penggunaan pupuk kandang dirasa masih kurang dalam hasil padi yang diperoleh.

Beberapa petani padi organik dan non organik menggunakan pupuk kandang yang dibuat sendiri, sebanyak 15 petani atau 391,71 kg dengan biaya Rp 244.816 petani padi organik, sedangkan untuk petani padi non organik sebanyak 3 petani atau 41,25 kg dengan biaya Rp 25.781. Hal ini dikarenakan mayoritas petani padi non organik tidak menggunakan pupuk dasar berupa pupuk kandang. Meskipun petani padi organik menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dengan jumlah yang cukup banyak, akan tetapi masih menggunakan pupuk anorganik yang digunakan untuk pemupukan susulan meskipun jumlahnya sedikit. Hal itu karena petani beranggapan kalau pupuk susulan hanya memakai pupuk kandang saja pertumbuhan padi kurang bagus dan hasilnya juga kurang bagus.

Pupuk petroganik merupakan pupuk organik pabrikan dan pupuk tersebut berupa butiran atau granul berbahan baku kotoran ternak, baik kotoran ayam maupun sapi. Pupuk petroganik memudahkan petani dalam penggunaan pupuk organik bagi petani yang tidak memiliki hewan ternak, sebab pupuk petroganik didapat dari toko pertanian. Manfaat dari pupuk petroganik tidak jauh berbeda dengan pupuk organik alami yaitu untuk memperbaiki struktur tanah sehingga penyerapan unsur hara oleh akar tanaman menjadi lebih baik.

3. Pestisida

Pestisida merupakan bahan baik berupa padat atau cair yang digunakan untuk melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman, baik itu pestisida organik maupun pestisida anorganik. Biaya pestisida dibagi menjadi 2 bagian yaitu biaya pestisida eksplisit dan biaya pestisida implisit. Biaya pestisida eksplisit merupakan biaya pestisida yang petani beli di toko pertanian, sedangkan biaya pestisida implisit merupakan pestisida yang petani buat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang berasal dari daerah tempat tinggal mereka. Biaya pestisida dalam kegiatan usahatani padi organik dan non organik sebagai berikut.

Tabel 15. Biaya pestisida eksplisit budidaya padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500m²

Jenis pestisida	Organik		Non Organik	
	Jumlah (liter)	Biaya (Rp)	Jumlah (liter)	Biaya (Rp)
Pestisida matador	-	-	0,59	20.193
Pestisida virtako	-	-	0,18	4.240
Pestisida GP Killer 25 WP	-	-	0,18	4.725
Pestisida larban	-	-	0,08	3.156
Pestisida antonik	-	-	0,23	11.250
Pestisida starban (25ml)	-	-	0.02	700
Pestisida starban (500 ml)	-	-	0,02	1600
Jumlah				45.864

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui pada usahatani padi organik tidak mengeluarkan biaya pestisida eksplisit, sebab pestisida yang digunakan merupakan pestisida nabati, pestisida dibuat sendiri oleh kelompok tani. Sedangkan pada usahatani padi non organik semua petani menggunakan pestisida kimia. Pada usahatani padi non organik pestisida dapat dibeli di toko pertanian. Perbedaan pestisida organik dan pestisida kimia adalah pestisida organik lebih ramah lingkungan, namun sebelum menggunakan pestisida organik, petani terlebih dahulu membuat pestisida tersebut. Sedangkan untuk pestisida kimia petani cukup membelinya di toko pertanian tanpa harus membuat terlebih dahulu. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab petani masih bertahan dengan usahatani non organik yang mereka jalankan dengan anggapan lebih praktis.

Tabel 16. Biaya pestisida implisit budidaya padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500m²

Jenis pestisida	Organik		Non Organik	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pestisida Tembakau	2,34	24.585	-	-
Pestisida Ekstrak Daun Sirsat	14,39	14.390	-	-
Pestisida Gatem (Gadung dan Tembakau)	0,44	4.333	-	-
Pestisida Gadung	0,39	1.370	-	-
Pestisida Gatubrotensi (Gadung, Tuba, Brotowali, Sirih)	0,56	2.518	-	-
Jumlah		47.196		

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa semua petani organik menggunakan perstisida nabati yang dimana pestisida tersebut merupakan pestisida yang dibuat sendiri oleh kelompok tani. Pestisida tembakau merupakan pestisida yang digunakan untuk menekan serangan hama dan penyakit, hama diantaranya yaitu hama wereng batang coklat, ulat grayak dan ulat hama putih palsu. Pestisida daun sirsat digunakan untuk membasmi hama wereng batang coklat. Semua petani padi organik menggunakan pestisida tembakau dan pestisida daun sirsat. Pestisida gatem (gadung dan tembakau) merupakan pestisida yang digunakan untuk membasmi hama wereng hijau dan wereng batang coklat, namun tidak semua petani padi organik yang menggunakan pestisida jenis ini hanya tujuh petani padi organik yang menggunakan pestisida jenis ini. Pestisida gadung merupakan pestisida yang digunakan untuk membasmi walang sangit dan ulat-ulat hama padi, petani padi organik yang menggunakan pestisida jenis ini sebanyak empat petani. Pestisida gatubrotensi (gadung, tuba, brotowali dan sirih) merupakan pestisida yang digunakan untuk membasmi hama ulat-ulat padi,

walang sangit dan kepinding tanah. Kepinding tanah merupakan serangga jenis kepik yang berwarna hitam kusam, biasanya kepinding tanah ini menyerang tanaman padi dengan cara menusuk dan menghisap cairan batang tanaman yang menyebabkan warna pada tanaman berubah menjadi coklat kemerahan atau bahkan menjadi kuning. Tanaman yang diserang oleh kepinding tanah ini akan mengakibatkan hasil produksi menurun. Apabila kepinding tanah menyerang pada fase anakan maka akan menyebabkan tanaman menjadi kerdil, sedangkan jika kepinding tanah menyerang pada saat padi mulai terisi maka akan menyebabkan bulir padi akan kosong. Jika populasi kepinding tanah tinggi maka akan menyebabkan tanaman padi mati, yang diawali dengan perubahan warna kuning kemerahan yang akhirnya akan berubah menjadi coklat dan mati. Banyaknya petani padi organik yang menggunakan pestisida jenis ini sebanyak 4 petani.

C. Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja

Tingkat penggunaan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani padi organik dan non organik untuk satu musim tanam. Penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani padi organik dan non organik di Desa Keboagung dapat dilihat dalam tabel 17.

Tabel 17. Biaya tenaga kerja pada usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500m²

Jenis Kegiatan	Organik		Non Organik	
	Jumlah HKO	Biaya (Rp)	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga				
Proses				
Penyemaian	0,75	37.443	0,66	32.685
Pengelolaan				
Lahan (Bajak)	-	-	-	-
Pengelolaan				
Lahan (Pemupukan Dasar)	0,97	48.644	1,00	50.848
Penanaman	0,44	21.351	1,31	60.874
Pemeliharaan	2,36	117.915	2,03	93.104
Pengairan	5,96	297.770	3,29	164.564
Penyulaman	0,94	47.003	1,41	71.726
Pemupukan				
Susulan	1,20	60.030	0,93	47.376
Pengendalian hama dan penyakit	5,56	244.517	4,89	254.758
Panen	2,48	143.446	2,81	133.632
Pengangkutan	0,51	25.695	0,31	16.045
Jumlah	21,17	1.043.815	18,64	919.357
Tenaga Kerja Luar Keluarga				
Proses				
Penyemaian	0,01	1.250	0,02	1.400
Pengelolaan				
Lahan (Bajak)	-	788.609	-	443.783
Pengelolaan				
Lahan (Pemupukan Dasar)	0,04	3.667	0,02	1.063
Penanaman	1,78	161.356	1,38	194.277
Pemeliharaan	0,05	5.000	0	0
Pengairan	0,08	8.333		
Penyulaman	0,017	1.667	0	0
Pemupukan				
Susulan	0,040	4.000	0	0
Pengendalian hama dan penyakit	0,189	20.667	0,06	13.333
Panen	1,40	170.270	1,89	250.808
Pengangkutan	0,03	3.125	0,13	18.270
Jumlah	3,636	1.167.943	3,5	922.933

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa tenaga kerja dalam keluarga paling banyak dibutuhkan dalam usahatani padi organik yaitu sebesar 21,17 HKO sedangkan dalam usahatani padi non organik membutuhkan tenaga kerja sebesar

18,64 HKO dalam satu musim tanam. Tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan dalam usahatani padi organik adalah sebesar 3,636 HKO dan untuk usahatani padi non organik tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan adalah sebesar 3,5 HKO. Tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak digunakan dalam usahatani padi organik dan non organik karena usahatani padi organik dan non organik lebih banyak dikerjakan sendiri. Petani padi organik dan non organik membutuhkan tenaga kerja luar keluarga dalam proses pengolahan lahan (bajak) yang lebih membutuhkan tenaga ahli dalam mengolah lahan, pada proses penanaman yang dibantu oleh rata-rata pekerja wanita, dan pada proses panen.

Sebelum benih padi disemai, benih padi sebelumnya telah direndam dengan air garam selama satu hari dua malam atau selama dua hari satu malam, hal ini dilakukan guna untuk memilih mana benih yang bagus dan mana benih yang kurang bagus. Benih yang bagus apabila benih tenggelam di dalam rendaman air dan benih yang kurang bagus adalah benih yang terapung. Setelah benih direndam kemudian benih ditiriskan, setelah keluar tunas benih kemudian disebar. Setelah umur 10 hari bibit padi siap ditanam, namun ada beberapa petani yang menanamnya pada umur 14 hari. Selama proses penyemaian rata-rata petani organik dan petani non organik melakukan pekerjaan ini sendiri, namun pada petani padi organik ada satu petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Selama menunggu benih padi siap tanam biasanya petani padi organik dan non organik menyiapkan lahan dengan membajak lahan menggunakan traktor. Membajak lahan dengan traktor biasanya dilakukan dengan tenaga kerja luar keluarga atau borongan yaitu dengan membayar traktor, bahan bakar traktor dan

tenaga ahli dalam proses membajak. Pembajakan lahan sawah ini dilakukan 1 minggu setelah panen. Setelah bajak selesai petani biasanya tidak langsung melakukan pemupukan dasar sebab air pada lahan masih terlalu banyak jika langsung dilakukan pemupukan maka pupuk tersebut akan hilang dan tidak sampai ke tanah. Pemupukan dasar dilakukan 15 hari setelah dibajak dan rata-rata petani melakukan proses pemupukan dasar dengan tenaga kerja dalam keluarga.

Setelah diberi pupuk dasar, lahan tidak langsung ditanami padi namun harus menunggu 2 sampai 3 hari baru ditanam. Pada proses penanaman petani padi organik dan non organik rata-rata menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu proses penanaman. Biasanya pada proses penanaman ini tenaga kerja luar keluarga yang digunakan adalah tenaga kerja wanita, sebab wanita dinilai lebih teliti dalam proses penanaman. Namun, ada beberapa petani padi organik dan non organik yang melakukan proses penanaman dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebanyak 6 petani padi organik dan 11 petani padi non organik yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Dalam proses pemeliharaan rata-rata petani padi organik dan non organik melakukan kegiatan tersebut dengan tenaga kerja dalam keluarga. Proses pemeliharaan dilakukan setelah 10 hari penanaman yaitu dilakukan penyiangan yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan akar, 20 hari dan satu bulan setelah penanaman dilakukan penyiangan kembali. Pengairan dilakukan setiap 5 hari sekali atau setiap satu minggu sekali, pengairan dilakukan apabila air yang terdapat di lahan sawah sudah mengering maka akan dilakukan proses pengairan. Dalam proses pengairan petani padi organik dan non organik melakukan kegiatan

ini dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, namun 1 petani padi organik yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

Proses penyulaman dilakukan apabila ada bibit padi yang mati, maka bibit yang telah mati tersebut akan disulam dengan bibit padi yang baru. Proses penyulamam ini dilakukan dengan tenaga kerja dalam keluarga, namun ada satu petani padi organik yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Pemupukan susulan dilakukan pada saat 15 hari setelah penanaman dan 1 bulan setelah penanaman. Pemupukan susulan rata-rata dilakukan oleh petani padi organik dan non organik sendiri atau tenaga kerja dalam keluarga. Penyemprotan hama dan penyakit dilakukan oleh petani padi organik dan non organik setiap 10 hari sekali atau bahkan setiap satu minggu sekali. Beberapa petani padi organik dan non organik melakukan proses penyemprotan dengan menggunakan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebanyak 3 petani padi organik dan 1 petani padi non organik yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga.

D. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan pengurangan nilai suatu alat karena alat tersebut telah digunakan sehingga nilai dari alat tersebut akan mengalami penyusutan sesuai dengan lama tidaknya alat tersebut digunakan. Biaya penyusutan alat dalam usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung dapat dilihat dalam tabel 18.

Tabel 18. Biaya penyusutan alat pada usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500m²

Nama alat	Organik	Non organik
	Biaya penyusutan (Rp)	Biaya penyusutan (Rp)
Cangkul	5.706	5.044
Sabit	4.444	3.497
Gosrok	3.006	2.644
Sorok	3.862	3.426
Hand sprayer	1.837	1.764
Jumlah	18.793	16.374

Berdasarkan tabel 18, biaya penyusutan alat pada usahatani padi organik adalah sebesar Rp 18.793, sedangkan biaya penyusutan alat pada usahatani padi non organik adalah Rp 16.374. Selisih biaya penyusutan alat antara padi organik dan non organik adalah sebesar Rp 2.419.

E. Pajak

Biaya pajak merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani padi organik dan non organik. Biaya pajak yang harus dibayar oleh petani padi organik adalah sebesar Rp 12.479 per musim tanam sedangkan untuk petani padi non organik adalah sebesar Rp 7.688 per musim tanam. Jumlah pajak yang harus dibayarkan tergantung dari letak sawah. Apabila sawah terletak dekat dengan jalan maka pajak yang harus dibayarkan cukup besar. Sawah padi organik pada Kelompok Tani Madya terletak dekat dengan jalan. Hal ini yang menyebabkan biaya pajak petani padi organik lebih besar dibandingkan dengan biaya pajak petani non organik yang letak sawahnya tidak dekat dengan jalan.

F. Total Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya eksplisit dalam usahatani padi organik dan non organik meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan biaya pajak. Total biaya eksplisit petani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 19.

Tabel 19. Total biaya eksplisit pada usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Biaya padi organik (Rp)	Biaya padi non organik (Rp)
Biaya eksplisit		
1. Benih	-	75.402
2. Pupuk		
a. Pupuk kandang	316.086	-
b. Pupuk ponska	46.631	127.366
c. Pupuk urea	10.177	138.537
d. Pupuk KCL	-	117.550
e. Pupuk petrogranik	41.150	-
f. Pupuk TSP	11.250	4.125
g. Pupuk NPK	2.762	82.561
h. Pupuk ZA	-	4.595
3. Pestisida		
a. Pestisida matador	-	20.193
b. Pestisida virtako	-	4.240
c. Pestisida GP 25 killer WP	-	4.725
d. Pestisida larban	-	3.156
e. Pestisida antonik	-	11.250
f. Pestisida Starban (25ml)	-	700
g. Pestisida Starban (500ml)	-	1600
4. Tenaga kerja luar keluarga	1.167.943	922.933
5. Penyusutan alat	18.793	16.374
6. Pajak	12.479	7.688
Total Biaya Eksplisit	1.627.601	1.548.481

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit padi organik adalah sebesar Rp 1.627.601 dan total biaya eksplisit padi non organik

adalah sebesar Rp 1.548.481, perbedaan total biaya eksplisit padi organik dan padi non organik adalah sebesar Rp 79.120. Total biaya eksplisit terbesar terletak pada biaya pupuk yang dimana pupuk merupakan bahan yang penting dalam proses usahatani padi organik maupun padi non organik. Total biaya eksplisit terbesar kedua yaitu terletak pada biaya tenaga kerja luar keluarga yang dimana pada usahatani padi organik dan non organik membutuhkan tenaga kerja luar keluarga dalam proses pengolahan lahan yaitu pada proses pembajakan yang lebih membutuhkan tenaga ahli dalam membajak sawah, pada proses penanaman dan pada proses pemanenan yang dimana petani padi organik dan non organik membutuhkan tenaga kerja luar keluarga.

G. Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan salah satu biaya yang harus diperhitungkan oleh petani padi organik dan non organik. Walaupun lahan yang digunakan merupakan lahan sendiri namun biaya sewa lahan sendiri tetap harus diperhitungkan. Biaya sewa lahan untuk daerah Imogiri per 1000 m² adalah Rp 1.500.000 per tahun. Sehingga rata-rata biaya sewa lahan sendiri per musim tanam (4 bulan) per 1500 m² adalah Rp 750.000.

H. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi organik dan non organik yang dikali dengan besarnya bunga modal pinjaman selama satu musim (4 bulan). Bunga modal sendiri dalam usahatani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 20.

Tabel 20. Bunga modal sendiri pada usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Organik	Non organik
Bunga (%)	3	3
Biaya eksplisit (Rp)	1.627.601	1.548.481
Jumlah (Rp)	48.828	46.454

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani organik lebih besar jika dibandingkan dengan petani non organik yaitu sebesar Rp 48.828 untuk petani padi organik dan sebesar Rp 46.454 untuk petani padi non organik. Hal ini disebabkan karena total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani organik lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya eksplisit petani padi non organik. Bunga yang digunakan untuk menghitung bunga modal sendiri adalah suku bunga pinjaman yang berlaku di Kecamatan Imogiri. Pada penelitian ini suku bunga pinjaman yang digunakan adalah suku bunga pinjaman pada Bank BRI yang dimana suku bunga pinjamannya adalah sebesar 9% per tahun, sedangkan untuk satu musim tanam (4 bulan) adalah sebesar 3%.

I. Total Biaya Eksplisit dan Implisit

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Dimana biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani organik maupun petani non organik dalam menjalankan usahatannya, sedangkan untuk biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani seperti, tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri serta input yang digunakan dalam usahatannya yang dibuat sendiri. Biaya implisit dan eksplisit dapat dilihat dalam tabel 21.

Tabel 21. Biaya eksplisit dan implisit pada usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500m²

Uraian	Biaya padi organik (Rp)	Biaya padi non organik (Rp)
Biaya eksplisit		
1. Benih	-	75.402
2. Pupuk		
a. Pupuk kandang	316.086	-
b. Pupuk ponska	46.631	127.366
c. Pupuk urea	10.177	138.537
d. Pupuk KCL	-	117.550
e. Pupuk petrogranik	41.150	-
f. Pupuk TSP	11.250	4.125
g. Pupuk NPK	2.762	82.561
h. Pupuk ZA	-	4.595
3. Pestisida		
a. Pestisida matador	-	20.193
b. Pestisida virtako	-	4.240
c. Pestisida GP 25 killer WP	-	4.725
d. Pestisida larban	-	3.156
e. Pestisida antonik	-	11.250
f. Pestisida Starban (25ml)	-	700
g. Pestisida Starban (500ml)	-	1600
4. Tenaga kerja luar keluarga	1.167.943	922.933
5. Penyusutan alat	18.793	16.374
6. Pajak	12.479	7.688
Total Biaya Eksplisit	1.627.601	1.548.481
Biaya Implisit		
A. Benih	60.481	-
B. Pupuk Kandang	244.816	25.781
C. Pestisida	47.196	-
D. Sewa lahan sendiri	750.000	750.000
E. Tenaga kerja dalam keluarga	1.043.815	919.356
F. Bunga modal sendiri	48.828	46.454
Total Biaya Implisit	2.195.136	1.741.593
Total Biaya	3.822.737	3.290.073

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa total biaya pada usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi non organik dimana total biaya usahatani padi organik sebesar Rp. 3.822.737 sedangkan pada

usahatani padi non organik sebesar Rp. 3.290.073. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi organik dan non organik tidak terlalu berbeda jauh yaitu sekitar Rp 1.627.601 pada padi organik dan Rp 1.548.481 pada padi non organik dimana perbedaan biayanya sebesar Rp 79.120. Sedangkan biaya implisit usahatani padi organik menunjukkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan biaya implisit usahatani padi non organik. Hal ini dikarenakan pada usahatani padi organik menggunakan pestisida nabati dimana bahan-bahannya didapat di lingkungan sekitar sehingga tidak mengeluarkan biaya, selain itu petani padi organik menggunakan pupuk kandang milik sendiri karena memiliki ternak sapi sendiri dan juga benih yang digunakan oleh petani padi organik merupakan benih padi milik sendiri dari hasil panen sebelumnya sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk benih.

Biaya eksplisit terbesar pada padi organik dan padi non organik terletak pada bagian pupuk, sebab pupuk merupakan faktor yang penting atau faktor yang utama dalam usahatani padi organik maupun padi non organik. Setelah pupuk biaya terbesar lainnya yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga, sebab dalam proses budidaya padi organik maupun padi non organik membutuhkan bantuan orang lain atau tenaga ahli, contohnya pada proses membajak sawah para petani membutuhkan tenaga ahli dalam proses membajak, pada proses penanaman dan panen biasanya petani juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang menyebabkan petani harus membayar upah tenaga kerja luar keluarga tersebut.

Dalam pengeluaran biaya implisit terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara pengeluaran biaya implisit padi organik dan biaya pengeluaran implisit

padi non organik. Namun pengeluaran biaya implisit terbanyak antara padi organik dan non organik adalah pada biaya tenaga kerja dalam keluarga. Selain tenaga kerja dalam keluarga pada padi organik juga mengeluarkan biaya cukup banyak pada pupuk kandang, benih dan pestisida. Hal ini disebabkan karena pupuk kandang, benih dan pestisida merupakan input yang petani miliki sendiri. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan pengeluaran biaya implisit petani padi organik tinggi dibandingkan dengan pengeluaran biaya implisit padi non organik.

J. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual dari produksi itu sendiri. Penerimaan dari padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata penerimaan dari usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Organik	Non organik
Jumlah produksi (Kg)	1.363,02	1.348,36
Harga jual (Rp)	4.467	3.687
Penerimaan (Rp)	6.080.462	4.967.330

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa penerimaan dari padi organik adalah Rp 6.080.462 sedangkan untuk penerimaan padi non organik adalah sebesar Rp 4.967.330. Penerimaan dari padi organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan penerimaan padi non organik, hal ini disebabkan karena harga jual dari padi organik dan padi non organik berbeda. Harga jual padi organik cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual padi non organik. Penggunaan bahan-bahan nabati seperti pupuk kandang dan pestisida nabati mempengaruhi dalam hal menentukan harga sebab dengan menggunakan bahan-bahan nabati hasil produksi yang dihasilkan akan lebih sehat dibandingkan

dengan hasil produksi yang menggunakan bahan kimia. Orientasi petani bukan terletak pada harga produk yang tinggi melainkan pada hasil produksi yang dihasilkan dalam usahatani.

K. Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan dari suatu usahatani tani dikurangi dengan total biaya eksplisit. Pendapatan dari usahatani padi organik dan padi non organik dapat dilihat dalam tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata pendapatan dari usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Organik	Non organik
Penerimaan (Rp)	6.080.462	4.967.330
Total biaya eksplisit (Rp)	1.627.601	1.548.481
Pendapatan	4.452.860	3.418.849
Pendapatan α 5% T hitung = 4,45 T tabel = 1,67		

Berdasarkan tabel 23, diketahui bahwa pendapatan dari padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan padi non organik yaitu sebesar Rp 4.452.860 untuk pendapatan padi organik dan sebesar Rp 3.418.849 untuk pendapatan padi non organik. Walaupun total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi organik cenderung lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.627.601 dibandingkan dengan pengeluaran total biaya eksplisit padi non organik sebesar Rp 1.548.481 namun pendapatan yang diterima oleh petani padi organik lebih tinggi sebab penerimaan dari petani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi non organik. dengan hasil uji t diperoleh hasil t hitung sebesar 4,45 > t tabel yaitu 1,67 dengan tingkat kepercayaan 95%. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima dimana terdapat perbedaan secara nyata antara pendapatan padi organik dan pendapatan padi non organik.

L. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari penerimaan usahatani padi organik dan non organik dikurangi dengan total biaya yaitu penjumlahan dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Keuntungan dari usahatani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata keuntungan dari usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Organik	Non organik
Penerimaan (Rp)	6.080.462	4.967.330
Total biaya (Rp)	3.822.737	3.290.073
Keuntungan (Rp)	2.257.725	1.677.257
Keuntungan α 5% T hitung = 1,84		
T tabel = 1,67		

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa keuntungan dari usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan usahatani padi non organik. Keuntungan dari usahatani padi organik adalah sebesar Rp 2.257.725 sedangkan keuntungan dari usahatani padi non organik adalah sebesar Rp 1.677.257. Perbandingan antara keuntungan padi organik dan padi non organik adalah Rp 580.468 dengan hasil uji t hitung 1,84 > t tabel 1,67 yang berarti signifikan dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, yang artinya terdapat perbedaan nyata antara keuntungan padi organik dengan keuntungan padi non organik.

M. Kelayakan

Kelayakan usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung dapat di analisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio (R/C)*, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usaha dengan menggunakan penerimaan dibagi dengan total biaya (total biaya eksplisit ditambah total biaya implisit). Suatu usaha dikatakan layak apabila R/C lebih dari 1, sebaliknya jika suatu usaha dikatakan tidak layak apabila R/C lebih kecil dari 1 dan apabila R/C adalah 1 maka usaha tersebut berada pada titik impas atau *Break Even Point (BEP)*.

Pada usahatani padi organik dan padi non organik di Desa Keboagung dapat dilihat kelayakan R/C dibawah ini.

Usahatani padi organik :

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{penerimaan}}{\text{Biaya eksplisit} + \text{Biaya implisit}} \\ &= \frac{6.080.462}{1.627.601 + 2.195.136} \\ &= 1,59 \end{aligned}$$

Usahatani padi non organik :

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{penerimaan}}{\text{Biaya eksplisit} + \text{Biaya implisit}} \\ &= \frac{4.967.330}{1.548.481 + 1.741.592} \\ &= 1,51 \end{aligned}$$

Nilai R/C dari usahatani padi organik adalah 1,59 yang dimana artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 159. Sedangkan untuk R/C pada usahatani padi non organik adalah Rp 1,51 yang dimana artinya setiap Rp 100 biaya yang

dikeluarkan dalam usahatani padi non organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 151.

Berdasarkan dari nilai R/C dapat dikatakan bahwa usahatani padi organik dan padi non organik layak untuk diusahakan.

2. Produktivitas lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan untuk memperoleh pendapatan. Produktivitas lahan dikatakan layak apabila produktivitas lahan lebih dari sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut. Produktivitas lahan dalam usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung dapat diketahui dalam tabel 25.

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas lahan}}$$

Tabel 25. Rata-rata produktivitas lahan usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Organik	Non organik
Pendapatan (Rp)	4.452.860	3.418.849
Biaya TKDK (Rp)	1.043.815	919.357
Bunga modal sendiri (Rp)	48.828	46.454
Luas lahan (m ²)	1500	1500
Produktivitas lahan (Rp/m ²)	2.240	1.635

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa produktivitas usahatani padi organik adalah sebesar Rp 2.240/m², sedangkan sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Imogiri adalah sebesar Rp 750.000 per 1500 m² per musim tanam (4 bulan) atau sebesar Rp 500 per m² per musim tanam. Artinya setiap m² lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.240/m² lebih besar dari sewa lahan yang berlaku di Kecamatan

Imogiri, sehingga usahatani padi organik layak diusahakan jika dilihat dari produktivitas lahan.

Produktivitas lahan padi non organik adalah sebesar Rp 1.635/m², sedangkan sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Imogiri adalah Rp 1.500.000 per tahun per 1000 m² atau Rp 500.000 per musim tanam (4 bulan) per 1000 m², untuk sewa lahan per m² per musim tanam adalah sebesar Rp 500. Artinya setiap m² lahan yang digunakan untuk usahatani padi non organik akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1.635/m² lebih besar dari sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Imogiri, sehingga usahatani padi non organik layak diusahakan jika dilihat dari produktivitas lahan dibandingkan dengan disewakan.

3. Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja (petani) untuk menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dikatakan berkembang atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum regional yang berlaku di daerah tersebut. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 26.

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Tabel 26. Rata-rata produktivitas tenaga kerja usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Organik	Non organik
Pendapatan (Rp)	4.452.860	3.418.849
Sewa lahan sendiri (Rp)	750.000	750.000
Bunga modal sendiri (Rp)	48.828	46.454
Total TKDK (HKO)	21,17	18,64
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	172.604	140.686

Berdasarkan tabel 26, diketahui bahwa usahatani padi organik di Desa Kebonagung memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 172.604/HKO, yang artinya setiap petani padi organik lebih memilih menjalankan usahatani padi organik dibandingkan dengan bekerja di tempat lain yang memiliki upah sebesar Rp 50.000. Budidaya padi non organik di Desa Kebonagung memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 140.686/HKO, yang memiliki arti bahwa setiap petani padi non organik lebih memilih menjalankan usahatani padi non organik dibandingkan dengan bekerja di tempat lain. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani padi organik dan non organik layak untuk dijalankan apabila dilihat dari produktivitas tenaga kerja, hal itu karena produktivitas tenaga kerja usahatani padi organik dan non organik lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang berlaku di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri yaitu sebesar Rp 50.000 per hari.

4. Produktivitas modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari penanaman modal dari suatu usaha untuk mendapatkan pendapatan. Produktivitas modal dapat dikatakan layak apabila produktivitas modal yang dihasilkan lebih besar jika dibandingkan

dengan tingkat suku bunga tabungan pinjaman. Produktivitas modal dari usahatani padi organik dan non organik dapat dilihat dalam tabel 27.

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Sewa Lahan Sendiri} - \text{Total TKDK}}{\text{Total Biaya Eksplisit}} \times 100 \%$$

Tabel 27. Rata-rata produktivitas modal usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung pada musim tanam ke-2 tahun 2017 per 1500 m²

Uraian	Organik	Non organik
Pendapatan (Rp)	4.452.860	3.418.849
Sewa lahan sendiri (Rp)	750.000	750.000
Total TKDK	1.043.815	919.357
Total biaya eksplisit (Rp)	1.627.601	1.548.481
Produktivitas modal (%)	163	113

Berdasarkan tabel 27, diketahui bahwa produktivitas modal padi organik adalah sebesar 163 %, sedangkan bunga pinjaman pada Bank BRI adalah sebesar 9% per tahun atau sebesar 3% per satu musim taman (4 bulan), yang artinya apabila petani padi organik akan mengembangkan usahatani padi organik dan harus pinjam ke lembaga keuangan, maka petani mampu mengembalikan pinjaman dan bunga yang berlaku pada lembaga keuangan (Bank BRI) karena produktivitas modal petani padi organik lebih tinggi dari suku bunga pinjaman yang berlaku. Produktivitas modal pada usahatani padi non organik adalah sebesar 113 %, dengan suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 9% per tahun, atau sebesar 3% per satu musim tanam (4 bulan), yang artinya apabila petani padi non organik akan mengembangkan usahatani padi non organik, maka petani mampu mengembalikan pinjaman dan bunga yang berlaku di Bank BRI karena produktivitas modal petani padi non organik lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku.